

**PROSES RITUAL ARAK-ARAKAN KESENIAN
DONGKREK DALAM MASYARAKAT MEJAYAN
KABUPATEN MADIUN**



**Oleh:
Laras Ayu Pangastuti
NIM: 1511538011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**PROSES RITUAL ARAK-ARAKAN KESENIAN
DONGKREK DALAM MASYARAKAT MEJAYAN
KABUPATEN MADIUN**

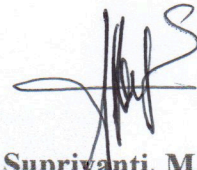


**Oleh:
Laras Ayu Pangastuti
NIM: 1511538011**

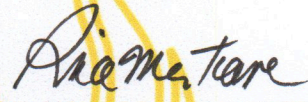
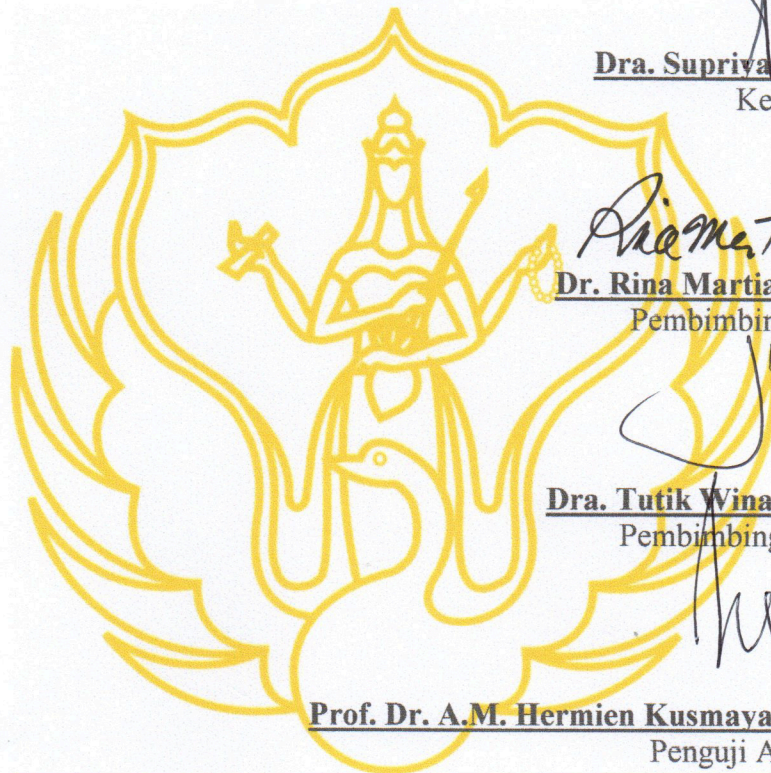
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 3 Juli 2019



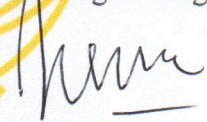
Dra. Suprivanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST., SU.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M. Sn.
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2019

Penulis,

Laras Ayu Pangastuti
1511538011

RINGKASAN

PROSES RITUAL ARAK-ARAKAN KESENIAN DONGKREK DALAM MASYARAKAT MEJAYAN KABUPATEN MADIUN

Oleh: Laras Ayu Pangastuti
NIM: 1511538011

Arak-arakan ritual Dongkrek merupakan kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di desa Mejayan. Kesenian ini diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero tahun 1866, yaitu sebagai proses arak-arakan upacara 'ritual' untuk mengusir *pagebluk* atau bencana yang melanda Desa Mejayan. Hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Kata Dongkrek merupakan kata sakral yang berarti, *dongane kawulo rakyat enggalo kasarasan*. Arti kata itulah yang membuat masyarakat sadar bahwa kesehatan tubuh dan jiwa sangat penting dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, sehingga proses ritual itu wajib dilakukan oleh masyarakat Mejayan sebagai bentuk kearifan sebuah tradisi.

Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, dipakai teori A. R. Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Penelitian lebih lanjut dilihat dari struktur sosial masyarakat Mejayan. Struktur sosial merupakan perilaku sosial yang dimunculkan oleh masyarakat Mejayan itu sendiri, yang menghasilkan proses ritual Dongkrek. Proses atau kehidupan tersebutlah yang melahirkan fungsi sebagai sebuah kebutuhan yang diperlukan masyarakat sebagai hasil dari kepercayaannya. Sehingga fungsi serta struktur sosial dalam masyarakat Mejayan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek yang menjadikan sebuah proses sebagai jalinan suatu kehidupan.

Proses ritual arak-arakan merupakan media tolak bala atau untuk mengusir wabah *pagebluk* agar desa tetap aman dan tentram terhindar dari marabahaya yang datang sewaktu-waktu. Penelitian ini menjelaskan berbagai kebutuhan proses ritual, sebagai pelengkap jalannya kesenian Dongkrek. Proses ritual kesenian Dongkrek merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat sekitar terhadap hal-hal gaib. Proses kesenian Dongkrek memiliki peraturan dan kegiatan yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan hal tersebut mencakup hasil dari sebuah proses kesenian Dongkrek itu sendiri. Peraturan dan kegiatan proses kesenian Dongkrek termasuk proses *slametan*, pasang sesaji dan arak-arakan. Proses rangkaian ritual Dongkrek dilakukan secara kompleks dan teratur.

Kata Kunci: *Kesenian Dongkrek, Proses, Mejayan.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek Dalam Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun”. Perjalanan penulisan tugas akhir terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang dan melelahkan telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik, berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hersapandi, sebagai dosen pembimbing I. Beliau telah memberikan pengarahan, meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi. Namun dalam proses perjalanan penulisan, bapak Dr. Hersapandi jatuh sakit sehingga pembimbingan selanjutnya digantikan oleh Dr. Rina Martiara kepada Dr. Hersapandi. Doa terbaik saya mohonkan untuk kesehatan Bapak, agar kesehatan Bapak Dr. Hersapandi kembali membaik dan dapat menjalankan aktifitasnya khususnya membimbing mahasiswa ISI.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku dosen pembimbing studi serta menjadi pembimbing 1 yang telah memberikan asuhan, bimbingan serta tempat

berkeluh kesah dan salah satu penyemangat mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.

3. Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
4. Narasumber kesenian Dongkrek Desa Mejayan, Bapak walgito, Bapak Anwar, Bapak Ulil saga yang telah membantu dalam memberi informasi dan waktunya.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Drs. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, penyemangat, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Umum UGM, kantor Desa Mejayan, serta Paguyuban Dongkrek Krido Sakti yang telah memberikan informasi berupa data yang sangat membantu terselesainya tugas akhir ini.
7. Orang tua tercinta yang setiap pagi dan malam selalu bertanya sampai bab berapa, dan mereka yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani, yang telah mengorbankan waktu dan materi.
8. Bima Aditya, teman yang menemani dalam proses penulisan, tempat berkeluh kesah, dan terima kasih atas sayang serta dukungan yang telah diberikan selama menjalani proses ini.
9. Hendra selaku sahabat yang membantu mengantarkan pencarian data, serta membantu mendokumentasikan data untuk menunjang tugas akhir ini.
10. Seluruh teman-teman dekat yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu terimakasih atas dukungan untuk tetap melanjutkan tugas akhir ini, dengan segala masalah dalam prosesnya.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis senantiasa

mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 3 Juli 2019

Penulis

Laras Ayu Pangastuti
1511538011

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Ringkasan.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Sumber	7
F. Pendekatan Penelitian	9
G. Metode Penelitian.....	12
1. Objek dan wilayah penelitian.....	12
2. Tahap Pengumpulan dan Pemilahan Data.....	12
1. Observasi.....	13
2. wawancara.....	13
3. Dokumentasi	15
3. Tahap Analisis Data Dan Pengolahan Data	16
H. Sistematika Penulisan	17
BAB IISISTEM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MEJAYAN	18
A. Sistem Sosial Masyarakat Mejayan	18
1. Letak Geografis Desa Mejayan.....	21
2. Kependudukan Desa Mejayan	23
3. Sistem Kemasyarakatan	26
4. Sistem Keekerabatan	29
B. Sistem Budaya Masyarakat Mejayan	30
1. Sistem Religi	30
2. Kesenian Masyarakat Mejayan.....	34
3. Asal – Usul Upacara Ritual Dongkrek	35

BAB III PROSES RITUAL ARAK-ARAKAN TARI DONGKREK	38
A. Urutan-urutan pertunjukan kesenian Dongkrek	40
1. Slametan atau Doa Bersama.....	40
2. Prosesi Pasang Sesaji dan Arak-arakan Dongkrek	48
3. Drama Tari	51
4. Arak-Arakan.....	53
B. Bentuk Penyajian Kesenian Dongkrek	54
1. Gerak tari.....	54
2. Tata Pentas dan Pola Lantai	60
3. Sajian Iringan Musik dan Instrumen	61
4. Rias dan Busana	71
C. Fungsi Kesenian Dongkrek.	76
1. Fungsi Upacara Ritual	77
2. Fungsi Ikatan Solidaritas	78
3. Fungsi Edukasi	79
4. Fungsi Hiburan.....	80
BAB IV KESIMPULAN	81
DAFTAR SUMBER ACUAN	83
A. Sumber Tertulis.....	83
B. Narasumber	85
C. Webtografi.....	85
GLOSARIUM.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: peta Desa Mejayan	23
Gambar 2: tumpeng dalam kesenian Dongkrek.	43
Gambar 3: sesajen dalam kesenian Dongkrek.	44
Gambar 4: acara <i>slametan</i> dalam kesenian Dongkrek.	48
Gambar 5: arak-arakan dalam kesenian Dongkrek.	51
Gambar 6: instrument beduk dalam kesenian Dongkrek.	64
Gambar 7: instrument <i>korek</i> dalam kesenian Dongkrek.	65
Gambar 8: instrument kentongan dalam kesenian Dongkrek.	66
Gambar 9: instrument gong beri dalam kesenian Dongkrek.....	67
Gambar 10: instrument kenong dalam kesenian Dongkrek	68
Gambar 11: instrument kendang dalam kesenian Dongkrek	69
Gambar 12: instrument gong pamungkas dalam kesenian Dongkrek.....	70
Gambar 13: kostum dan topeng Genderwo.....	73
Gambar 14: kostum dan topeng Rara Ayu dan Rara Perot.	74
Gambar 15: kostum dan topeng Eyang Palang.	75

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1: <i>slametan</i> dalam kesenian Dongkrek.	88
Gambar 2: <i>slametan</i> dalam kesenian Dongkrek.	88
Gambar 3: <i>sajen</i> dalam kesenian Dongkrek.....	89
Gambar 4: drama tari kesenian Dongkrek.	89
Gambar 5: persiapan arak-arakan kesenian Dongkrek.....	90
Gambar 6: <i>sesajen</i>	90
Gambar 7: topeng Eyang Palang.....	91
Gambar 8: topeng Rara Ayu	92
Gambar 9: topeng Rara Perot.....	93
Gambar 10: foto Genderwo.....	94
Gambar 11: foto Genderwo.....	94
Gambar 12: foto Genderwo.....	95
Gambar 13: foto Kartu Bimbingan	96
Gambar 14: foto Kartu Bimbingan	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dongkrek adalah salah satu bentuk kesenian rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Mejayan, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur. Kesenian ini diciptakan oleh R. Ngabei Lo Prawirodipoero tahun 1866, yaitu sebagai prosesi arak-arakan upacara ‘ritual’ untuk mengusir *pagebluk* atau bencana yang melanda Desa Mejayan. Pertunjukan kesenian Dongkrek menceritakan tentang pertarungan antara seorang kakek sakti dengan kawan Genderwo yang mengganggu masyarakat yang akhir ceritanya dimenangkan oleh kakek sakti.¹ Kata Dongkrek merupakan kata sakral yang berarti, *dongane kawula rakyat enggalo kasarasan*. Arti kata itulah yang membuat masyarakat sadar bahwa kesehatan tubuh dan jiwa sangat penting dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, sehingga prosesi ritual itu wajib dilakukan oleh masyarakat Mejayan sebagai bentuk kearifan lokal sebuah tradisi.

Tradisi ritual arak-arakan kesenian Dongkrek merupakan media komunikasi antar warga untuk menjaga keseimbangan ekosistem agar wilayahnya tetap tentram dan harmonis jauh dari pengaruh jahat dan buruk.² Prosesi ritual itu melibatkan empat penari bertopeng, yaitu: Genderwo atau buta (makhluk halus), Rara Perot (Wewe Putih), Rara Ayu, dan orang tua (Eyang Palang). Topeng

¹ Wawancara dengan Walgito, 22 September 2018 di Sanggar Paguyuban Dongkrek Krido Sakti.

² Wawancara dengan Walgito, 22 September 2018 di Sanggar Paguyuban Dongkrek Krido Sakti.

Genderwo adalah simbol makhluk jahat dari alam gaib, topeng Rara Perot dan Rara Ayu adalah symbol *parewangan* (pembantu) Eyang Palang yang sakti dan baik hati.

Topeng berfungsi sebagai penutup wajah bagi seniman suatu pertunjukan dan benda yang disakralkan. Pada kebudayaan dan kepercayaan tertentu topeng bisa menjadi alat penghubung antara dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia gaib. Alat penghubung tersebut sebagai tempat singgah untuk para leluhur mereka.³ Awalnya bahan pembuatan topeng Dongkrek menggunakan kayu *dhadhap curing*. Seiring dengan keberadaan kayu *dhadhap curing* yang semakin sedikit, sehingga pembuatan topeng beralih menggunakan kayu mangga sebagai pengganti.

Tokoh topeng Genderwo diperankan oleh empat orang. Masing-masing memakai topeng dengan warna yang berbeda. Warna tersebut diantaranya hitam, merah, hijau/kuning, dan putih. Warna topeng memiliki filosofi yang mendalam terhadap kehidupan manusia. Filosofi ini diambil dari kalimat Jawa yaitu *sedulur papat kalima pancer*, berbicara tentang keempat sifat diri manusia, yang terdiri dari aluamah, amanah, supiah, mutmainah. Sifat Aluamah yang berwarna hitam memiliki sifat serakah atau mau menangnya sendiri. Sifat kedua yaitu amanah yang berwarna merah memiliki sifat yang tidak mau susah tetapi ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sifat warna hijau atau kuning yaitu supiah

³ Ita Dwi Cahyani, 2015, "Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun" dalam *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 3 No. 2, 51.

memiliki sifat yang mau memberi dan mau menerima. Keempat sifat mutmainah berwarna putih yang memiliki sifat mau menerima apa adanya.⁴

Dalam buku *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal 2012* dijelaskan tentang instrumen yang digunakan dalam kesenian Dongkrek. Peralatan musik sebagai pengiringnya terdiri dari beduk, korek, kentongan, gong beri, kenong, dan kendang. Bentuk sajian lagu pengiring umumnya bersifat kerakyatan. Bentuk lagu yang biasa digunakan untuk mengiringi kesenian Dongkrek antara lain tembang-tembang seperti lagu keagamaan Islam yang bernuansa Jawa yaitu shalawatan, *singiran*, dan ilir-ilir. Tembang lainnya, terdapat tembang dolanan dan pitutur (lagu pengiring permainan tradisional anak-anak dan nasihat). Tembang tersebut seperti tembang *cublek sueng*, dan *sluku-sluku bathok*. Tembang-tembang tersebut dinyanyikan sesuai dengan urutannya. Urutan tembang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisikan lagu keagamaan Islam yang bernuansa Jawa, bagian kedua berisikan tembang dolanan, sedangkan yang terakhir menggunakan tembang nasihat.

Pelaksanaan kesenian Dongkrek dilakukan menjadi dua bentuk sajian, yaitu prosesi *arak-arakan* dan drama tari, yang melibatkan banyak masyarakat Mejayan. Prosesi ritual arak-arakan berfungsi sebagai media tolak bala untuk mengusir wabah penyakit atau *pegebluk* agar desa tetap aman dan tentram terhindar dari marabahaya yang datang sewaktu-waktu. Prosesi kesenian Dongkrek dilakukan pada tempat-tempat tertentu seperti makam Eyang Palang

⁴ Wawancara dengan Walgito, 22 September 2018 di Sanggar Paguyuban Dongkrek Krido Sakti.

atau R. Ngabei Lo Prawirodipoero, jalan utama desa, rumah sesepuh desa, serta lingkungan atau lahan yang akan dibersihkan dari marabahaya. Pelaksanaan kesenian Dongkrek diawali dan diakhiri pada tempat sama dan berbeda tergantung pada kebutuhan ritual.

Pelaksanaan Kesenian Dongkrek diawali dengan adanya rangkaian persiapan ritual. Rangkaian Pelaksanaan ritual Dongkrek diawali dengan slametan, kemudian dilanjutkan arak-arakan, drama tari, dan diakhiri dengan arak-arakan. Pelaksanaan arak-arakan kesenian Dongkrek dilakukan oleh banyak masyarakat Mejayan baik ikut serta dalam arak-arakan maupun sebagai penonton. Urutan arak-arakan kesenian Dongkrek dilakukan oleh pemain Dongkrek yaitu tokoh Eyang Palang, Rara Ayu, Rara Perot dan Genderwo, kemudian dibelakang pemain kesenian Dongkrek diikuti oleh masyarakat Mejayan dan barisan terakhir oleh Pemusik sebagai pengiring jalannya arak-arakan. Pada pertunjukan Dongkrek terdapat pelaksanaan drama tari yang dipentaskan pada tempat yang telah ditentukan pada saat arak-arakan berlangsung. Drama tari Dongkrek menceritakan tentang peperangan antara Eyang Palang dan Genderwo. Drama tari kesenian Dongkrek biasa dipentaskan di lapangan atau pertigaan sebuah desa sesuai dengan jalan arak-arakan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam fisiologi, konsep fungsi terkait erat antara struktur dan proses sebagai sebuah kehidupan organik. Proses, struktur dan fungsi adalah komponen yang digunakan sebagai skema interpretasi sistem sosial manusia.⁵ Proses merupakan jalan penerusan struktur organisme ini dinamakan kehidupan. Proses

⁵ A. R. Radcliffe Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terjemahan Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, xxii.

kehidupan terjadi, dari aktivitas dan saling tindakan unit yang menjadi bagian dari organisme itu, sel dan organ yang menghubungkan sel-sel itu.⁶

Keterkaitan antara kesenian Dongkrek dengan masyarakat adalah kehidupan itu sendiri, sehingga proses ritual tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan struktur sosial sebagai sebuah kehidupan yang saling tergantung dan terintegrasi dalam sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek merupakan suatu kebutuhan yang dianggap penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat, terutama terkait dengan suatu keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan yang gaib.⁷ Hal ini yang mendorong masyarakat Mejayan memiliki rasa solidaritas sosial, serta memiliki kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan pelaksanaan arak-arakan dan kesenian Dongkrek sebagai pengantar ritual. Sebelum pelaksanaan ritual dimulai masyarakat melakukan beberapa peraturan sebagai syarat proses ritual Dongkrek dilakukan. Pada bulan Suro tepatnya Jumat Legi pada tengah malam (*sidem kayon*) diadakan upacara ritual di pemakaman Raden Ngabei Lho Prawirodipoero atau tempat sesepuh Desa Mejayan.

Kesenian Dongkrek merupakan kesenian yang dipercaya sebagai penolak bala bagi masyarakat Mejayan. Adanya kepercayaan tersebut, masyarakat Mejayan dapat melakukan kesenian Dongkrek sebagai penolak bala dalam kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan. Seperti halnya kesenian ini turut dilakukan pada musim panen dan musim ternak. Pelaksanaan ritual Dongkrek

⁶ A. R. Radcliffe Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terjemahan Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, xxii.

⁷ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 78.

pada musim panen dan ternak merupakan bentuk kepercayaan masyarakat guna mempertahankan hasil serta harapan masyarakat dari sumber kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.
2. Mendeskripsikan proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan pengetahuan ilmiah khususnya dalam kesenian Dongkrek yang memberikan wawasan mengenai Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.
 - b. Menjadi nilai tambah khasanah pengetahuan mengenai Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun
- b. Bagi peneliti, peneliti mampu memahami serta mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.
- c. Bagi pemerintah setempat penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melestarikan kesenian Dongkrek di Kabupaten Madiun.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah landasan teori atau landasan pemikiran yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Beberapa pustaka yang diacu antara lain:

Buku *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal* 2012, ditulis oleh Pande Made Kuntanegara, Endah Susilantini, Yustina dan Hastrini Nurwanti adalah buku yang terkait langsung dengan obyek penelitian, yaitu membahas tentang wujud, bentuk, persebaran, nilai, fungsi, makna dan rekonstruksi kesenian Dongkrek. Meliputi nilai mitos dan pesan empiris yang akan disampaikan, fungsi dan makna yang akan disampaikan, serta pola pengelolaan kesenian Dongkrek. Berbicara proses Kesenian Dongkrek sebagai pengantar ritual tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan struktur sosial yang di dalamnya terdapat bentuk wujud serta nilai-nilai, sehingga keseluruhan itu memiliki makna

penting bagi masyarakat pendukungnya, terutama terkait dengan suatu keyakinan di balik kesenian itu.

Buku yang berjudul *Seni dalam Ritual Agama*, 2006 ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi Pada halaman 31 pertama berbunyi “Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci”. Pernyataan Hadi tersebut sangat diperlukan untuk menjelaskan bagian penelitian yang membahas tentang konsep ritual guna merujuk pada penelitian Proses Ritual Arak-Arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.

Buku yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, 2012 ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada halaman 104 paragraf pertama “...pemahaman interpretasi yaitu adanya hubungan antara “stimulus dan respons”, dalam pemahaman aspek proyeksi antara si seniman yang memberi stimulus, kemudian bagaimana masyarakat penonton memberikan respon. Pernyataan Hadi di atas sangat diperlukan untuk menjelaskan bagian penelitian yang membahas tentang fungsi dan peran serta masyarakat sebagai pendukung proses ritual guna merujuk pada penelitian Proses Ritual Arak-Arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun.

Buku yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi* tulisan Koentjaraningrat (1987), yang menjelaskan berbagai perkembangan teori antropologi, terutama tentang hubungan antara manusia dengan keyakinan suatu masyarakat akibat

adanya kekuatan gaib sebagai bagian dari kehidupannya. Keyakinan kepada kekuatan sakti yang bersifat kabur itu meluas menjadi keyakinan bahwa segala hal seperti kekuatan gaib, tetapi juga benda-benda atau tumbuh-tumbuhan sekeliling manusia yang diperlukan dalam hidupnya sehari-hari, dianggap seakan-akan berjiwa dan dapat berpikir seperti manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat, tentang ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat dan mahluk-mahluk halus lainnya.

A. R. Radcliffe Brown dalam buku *Fungsi Dalam Masyarakat Primitif* Terjemahan Ab. Razak Yahya (1980), menjelaskan tentang fungsi, struktur, dan proses sosial yang dianalogikan sebagai sebuah organisme. Proses, struktur, dan fungsi merupakan komponen teori yang digunakan sebagai skema interpretasi sistem sosial manusia. Ketiga konsep ini secara logis adalah saling terkait karena ‘fungsi’ digunakan untuk merujuk kepada hubungan di antara proses dan struktur. Teori ini dapat digunakan untuk kajian mengenai penerusan dalam bentuk kehidupan sosial dan juga kajian tentang proses perubahan dalam bentuk kehidupan sosial manusia.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif Moleong menyatakan dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dapat dinyatakan

dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Moleong mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memang perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸ Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

1. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁹

Dengan pendekatan antropologi, terutama meminjam teori A.R. Radcliffe Browns tentang fungsi, proses, dan struktur. Misalnya, fungsi jantung ialah untuk memompa darah keseluruh tubuh. Sebagai satu struktur yang hidup, struktur organik bergantung kepada proses yang menjadikan keseluruhan proses untuk meneruskan terwujudnya kehidupan. Merujuk pada analogi ini, maka teori ini

⁸ Lexy. J. Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 4.

⁹ Rakhmad Jalaludin. 2014. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 25.

digunakan untuk mengkaji proses ritual arak-arakan terkait dengan fungsi kesenian Dongkrek dan struktur sosial masyarakat Mejayan.

Struktur sosial masyarakat Mejayan adalah perilaku sosial yang dimunculkan masyarakat Mejayan itu sendiri. Salah satunya adalah proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek yang penting bagi kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu pemenuhan kebutuhan tersebut dengan seni sebagai sarana upacara yang dapat ditelusuri pada masyarakat yang berkebudayaan purba. Kebudayaan tersebut seperti kepercayaan animisme (percaya ruh-ruh gaib). Kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun temurun demi keselamatan hidupnya, dengan mengadakan upacara sebagai manifestasi. Dalam upacara senantiasa diadakan tarian-tarian, bunyi-bunyian sebagai simbol kelengkapan dan bentuk sesaji.

Sal Murgiyanto dan A. M. Munardi menuliskan dalam buku yang berjudul *Topeng Malang* bahwa dalam kehidupan masyarakat animistis arwah leluhur dianggap dapat memberikan bantuan kepada sanak keluarga dan kerabat yang masih hidup dalam mengatasi kesulitan di dunia. Oleh karena itu hubungan dengan arwah leluhur harus selalu dijaga. Maksud dari pertunjukan topeng awalnya bertujuan menghadirkan arwah nenek moyang. Dengan memakai kostum topeng, maka penari menyediakan dirinya sebagai wadah bagi roh leluhur.¹⁰

¹⁰ Sal Murgiyanto, A. M. Munardi, 1980, *Topeng Malang*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, 20.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan meliputi:

1. Objek dan wilayah penelitian

Objek material yang menjadi fokus penelitian Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun adalah kelompok yang dibina oleh Bapak Walgito. Binaan kelompok Dongkrek Bapak Walgito adalah paguyuban kesenian Dongkrek Krido Sakti. Paguyuban kesenian Dongkrek Krido Sakti merupakan kelompok Dongkrek yang lahir pertama kali. Kelompok kesenian Dongkrek Krido Sakti bersentuhan langsung dengan sejarah terciptanya kesenian Dongkrek. Sanggar kesenian Dongkrek Krido Sakti bertempat di Desa Kuncen, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun.

2. Teknik Pengumpulan dan Pemilahan Data

a. Studi Pustaka

Sumber data yang diinginkan juga dapat ditemukan di media atau arsip lain, seperti buku-buku, dan literatur yang ada sehingga mendukung penelitian ini. Beberapa buku didapatkan dari perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Daerah dan pembelian secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Skripsi dan tesis dengan topik yang serupa dengan penelitian juga dijadikan referensi.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dipakai ketika penulis menghadapi secara langsung suatu kejadian dimana penulis berada secara fisik di tempat kejadian, kemudian menginterpretasikan kejadian tersebut. Studi lapangan dilakukan di Paguyuban Kesenian Dongkrek Krido Sakti dan sekitarnya.

1). Observasi

Observasi dilakukan di Desa Kuncen, Kecamatan Mejayan pada tanggal 22 September 2018, 31 Desember 2018, 1 Februari 2019 dan 2 Februari 2019. Waktu observasi atau pengamatan dapat dilihat gejala-gejala sosial dan fenomena sosial,¹¹ seperti melihat aktivitas sehari-hari warga sebagai pelaku kesenian Dongkek. Interaksi warga, diamati pula hal-hal yang mencakup tentang letak geografis dan administratif Kecamatan Mejayan, lingkungan tempat tinggal, sarana yang ada di Kecamatan Mejayan, profesi, agama, interaksi sosial masyarakat. Selama proses observasi berlangsung akan disertakan wawancara yang tidak terstruktur. Hal ini terjadi karena pengamat mengajukan pertanyaan secara langsung saat informan melakukan kegiatan yang diamati. Pendokumentasian dilakukan melalui foto, video dengan tujuan melakukan pengamatan lebih mendalam.

2). Wawancara (*Interview*)

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan wawancara juga dilakukan. Wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Tujuan utama wawancara adalah untuk menghimpun data sosial, terutama mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan cita-cita seseorang. Wawancara dapat digunakan sebagai alat utama atau alat primer pengumpul data. Wawancara dapat digunakan sebagai alat pengumpul data utama apabila, data yang utama tidak mungkin diperoleh dengan alat lain. Begitu

¹¹ Mardalis, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara. 63.

halnya pengajuan pertanyaan yang berhubungan dengan masa lampau atau sejarah¹² seperti mengajukan pertanyaan asal usul kesenian Dongkrek.

Pada wawancara diperlukan hubungan yang baik antara pewawancara dengan narasumbernya. Pewawancara dituntut memiliki kemampuan mencatat jawaban dengan jelas, teliti, dan sesuai dengan jawaban narasumber. Pewawancara harus membuat narasumber dapat memberikan penjelasan tambahan dari apa yang narasumber paparkan sebelumnya.

Pada tanggal 22 September 2018, 31 Desember 2018, 1 Februari 2019 dan 2 Februari 2019. Wawancara dilakukan kepada Bapak Walgito selaku pembina paguyuban Kesenian Dongkrek Krido Sakti serta Bapak Anwar selaku tokoh agama Desa Mejayan. Wawancara dilakukan di rumah Bapak Walgito. Wawancara yang diajukan menyangkut hal-hal seperti, asal-usul Kesenian Dongkrek, tradisi masyarakat Kecamatan Mejayan, proses sakral yang dilakukan dalam ritual, bentuk penyajian Ritual Dongkrek, pelaku Ritual Dongkrek, serta manfaat Ritual Dongkrek yang dapat dirasakan masyarakat.

Peneliti dan informan bertempat pada tempat yang terbuka serta dalam suasana yang penuh keakraban. Saat wawancara berlangsung Bapak Walgito juga memberikan arsip Kesenian Dongkrek yang dimiliki paguyuban guna membantu peneliti memperdalam informasi yang telah didapatkan. Arsip tersebut ditulis langsung oleh Bapak Walgito. Isi dari arsip tersebut didapatkan Bapak Walgito dari sesepuh-sesepuh seluruh Desa Kuncen, Kecamatan Mejayan yang menjadi saksi dan pelaku Kesenian Dongkrek. Pada saat mendapatkan informasi tersebut

¹² Hadari Nawawi, 1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 111.

Bapak Walgito menuliskannya menjadi sebuah arship, dan mempelajari proses Ritual Dongkrek. Bapak Walgito kemudian memberikan arti atau pemaknaan terhadap komponen yang terdapat di dalam Dongkrek dan dihubungkan dengan bahasa Jawa yang memiliki arti. Bahasa Jawa yang dikaitkan Bapak Walgito seperti *aluamah*, *amarah*, *supiah*, *mutmainah* yang ada dalam warna topeng Genderwo. Wawancara dilakukan guna mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana Proses ritual arak-arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 22 Januari 2019 dengan Bapak Ulil selaku pelaku kesenian Musik Dongkrek. Wawancara dilakukan di rumah beliau pada pukul 19.00 WIB. Pada saat wawancara diajukan beberapa pertanyaan menyangkut pola iringan dari kesenian Dongkrek, dan beberapa tembang yang dimainkan saat proses Dongkrek berlangsung. Pada wawancara tersebut peneliti mendapatkan banyak data berupa notasi instrumen kendang dan foto tembang-tembang lagu.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 1 Februari 2019 dengan Bapak Anwar selaku tokoh agama masyarakat Desa Mejayan. Wawancara diajukan beberapa pertanyaan mengenai doa *slametan* dalam ritual Dongkrek serta tata letak sesaji dalam ritual Dongkrek.

3). Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data secara valid ketika melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Dokumentasi dapat berupa

rekaman audio visual tentang prosesi arak-arakan kesenian Dongkrek, foto-foto kegiatan pertunjukan, manuskrip tentang kesenian Dongkrek, dan sebagainya.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dan terpilahkan melalui metode penelitian akan dilakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, studi pustaka. Tahap selanjutnya memberikan penafsiran dan penjabaran untuk jawaban yang lebih luas. Jawaban dan data yang akan disatukan diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana Proses Ritual Arak-Arakan Kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun. Pengolahan dan analisis data difokuskan pada data-data yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu variabel-variabel data yang terkait dengan bentuk penyajian, prosesi arak-arakan, fungsi kesenian Dongkrek, dan struktur sosial masyarakat pemilik kesenian Dongkrek.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Sistem Sosial Budaya Masyarakat Mejayan

A. Sistem sosial masyarakat Mejayan

Letak geografis Desa Mejayan, kependudukan Desa Mejayan, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan.

B. Sistem budaya masyarakat Mejayan

Sistem religi, kesenian masyarakat Mejayan, upacara ritual Dongkrek.

Bab III Prosesi ritual arak-arakan kesenian Dongkrek dalam masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun, Bentuk penyajian kesenian Dongkrek.

Bab IV Berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan tentang jawaban dari permasalahan penelitian dan daftar acuan serta beberapa lampiran selama proses penelitian dicantumkan dalam bab ini.